

## **PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TARI *EBLEG SINGAMATARAM* DI KELURAHAN PANJER KECAMATAN KEBUMEN KABUPATEN KEBUMEN**

### **ABSTRAK**

#### **Oleh:**

- 1. Dete Hudini Santika A, 11209244002, [santikaprianti@gmail.com](mailto:santikaprianti@gmail.com)**
- 2. Dr. Kuswarsantyo**
- 3. Yuli Sectio Rini, M.Hum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) sejarah asal-usul tari *Ebleg Singamatararam*, (2) persepsi masyarakat terhadap tari *Ebleg Singamatararam* dan (3) upaya masyarakat dalam melestarikan tari *Ebleg Singamatararam*.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di Kelurahan Panjer Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen. Subjek penelitian ini adalah warga masyarakat Panjer, pendukung tari, penonton. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, pemaparan data dan penarikan kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap tari *Ebleg Singamatararam* di Kelurahan Panjer Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen berupa tanggapan positif dan negatif sebagai berikut: (1) *Ebleg Singamatararam* adalah serangkaian seni tari dan musik karawitan yang rutin dipentaskan setiap hari Jumat Kliwon. Tari tersebut merupakan gambaran sejarah perang pasukan Mataram melawan Belanda. (2) *Ebleg Singamatararam* perlu dilestarikan sebagai ciri khas Kabupaten Kebumen. (3) Pendukung tari menganggap muda-mudilah yang harus melestarikan warisan kesenian *Ebleg Singamatararam*. (4) Warga pendatang Kelurahan Panjer menganggap tari *Ebleg Singamatararam* musyrik dan syirik. (5) Sebagian besar masyarakat hanya mengikuti dan menyesuaikan dengan kebudayaan yang sudah ada sejak zaman nenek moyang. Usaha ketua kelompok melestarikan dengan mempromosikan tari *Ebleg Singamatararam* melalui media audiovisual.

**Kata kunci:** Persepsi, *Ebleg Singamatararam*, Kebumen

## **PUBLIC PERSEPTIONS IN DANCE *EBLEG SINGAMATARAM* AT PANJER DISTRICT KEBUMEN KEBUMEN REGENCY**

### **ABSTRACT**

#### **BY:**

- 1. Dete Hudini Santika A, 11209244002, [santikaprianti@gmail.com](mailto:santikaprianti@gmail.com)**
- 2. Dr. Kuswarsantyo**
- 3. Yuli Sectio Rini, M.Hum**

This research aims to understand: (1) history the origin of dance *Ebleg Singamataram*, (2) public perceptions in dance *Ebleg Singamataram* and (3) community efforts to preserve dance *Ebleg Singamataram*.

The research is descriptive qualitative research. The research is done at Panjer Kebumen district Kebumen Regency. The subject of study are the residents of community Panjer, supporters of dance, the audience. Data collection is done through observation, interviews and documentation. To test the validity of data using triangulation sources and data analysis technique that is used the reduction of data, exposure data withdrawal conclusion.

This research result indicates that public perceptions in dance *Ebleg Singamataram* at Panjer in Kebumen district Kebumen Regency of positive and negative comments as follows: (1) *Ebleg Singamataram* is a series of the dance and music karawitan routine staged every Friday kliwon. Dance was palimpsests troops war forces Mataram against Netherlands. (2) *Ebleg Singamataram* needs to be preserved as typical Kebumen Regency. (3) Supporters consider youth dance should preserve the artistic heritage *Ebleg Singamataram*. (4) migrants village Panjer considers dance *Ebleg Singamataram* polytheists and shirk. (5) The majority of the community follow and comply with the culture existing since the days of ancetors. The head of the group preserve business with promoting dance *Ebleg Singamataram* through the audiovisual.

**Keyword:** Perseptions, *Ebleg Singamataram*, Kebumen

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara multikultural karena kaya akan budaya nusantara. Budaya nusantara adalah karya cipta manusia Indonesia yang berupa kegiatan berolah ekspresi kreatif yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan secara berkelompok maupun individu (Sugianto, 2005: 133). Setiap daerah mempunyai kesenian tradisional yang merupakan bagian dari kebudayaan dan mencerminkan kekhasan daerah masing-masing. Dari kebudayaan biasanya menghasilkan kesenian tradisional, karena kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang penting. Kesenian memiliki beberapa bentuk dan macam yang salah satunya adalah tari. Tari merupakan salah satu bentuk kreatifitas yang diciptakan manusia yang harus dikembangkan dan dijaga kelestariannya. Tari adalah gerak ekspresif yang menggunakan media tubuh manusia yang disusun selaras dengan iringan musik.

Tari *Ebeg* merupakan tari rakyat yang berkembang di daerah Banyumas, namun di Kebumen *ebeg* lebih dikenal dengan sebutan *ebleg*. Tarian ini merupakan varian kuda kepang yang juga digunakan sebagai properti tari dan kerasukkan roh halus (*trance*) sebagai puncak tarian. Tari *Ebleg Singamataram* memiliki keunikan dibanding dengan *ebeg* lain yang ada di Kebumen. Keunikannya nampak pada kepala *barongan* yang terbalut kulit macan. Biasanya kepala *barongan ebleg* di Kebumen hanya dicat berwarna merah. *Barongan* ini merupakan simbol sosok Sultan Agung Hanyakrakusuma yang terkenal dengan julukan Singa Mataram.

Kaum muda-mudinya masyarakat Kelurahan Panjer menganggap *Ebleg Singamataram* itu kuno. Adapun kaum pendukung beranggapan bahwa muda-mudilah yang akan meneruskan kesenian ini. Tari *Ebleg Singamataram* tidak pernah diadakan latihan secara rutin. Penari baru langsung mengikuti pementasan dengan mengikuti dan menirukan penari seniornya. Sebagai

generasi penerus, anak-anak yang menjadi penari *Ebleg Singamataram* berasal dari keturunan penari-penari sebelumnya. Beberapa keturunan dari penari *Ebleg Singamataram* tidak mau melanjutkan dengan alasan kuno dan memalukan. Dengan demikian siapakah penerus kesenian *Ebleg Singamataram* jika tidak ada keikutsertaan muda-mudi. Faktor di ataslah yang menarik bagi peneliti untuk mengetahui seberapa jauh persepsi masyarakat di Kelurahan Panjer, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen terhadap tari *Ebleg Singamataram*. Dari penelitian tersebut akan diungkap keberterimaan masyarakat terhadap tari *Ebleg Singamataram*.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mengumpulkan kata-kata dari hasil wawancara, observasi, dan gambar yang diperoleh. Dari data yang diperoleh peneliti mendeskripsikan tentang kegiatan dan fenomena

yang terjadi. Metode penelitian ini dikembangkan berdasarkan hasil penelitian di lapangan. Laporan hasil penelitian berisi kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan (Moleong, 2010: 11). Agar penelitian berkualitas data yang dikumpulkan harus jelas dan lengkap.

Peneliti menggunakan metode ini untuk mengetahui persepsi masyarakat Kelurahan Panjer Kecamatan Kebumen terhadap tari *Ebleg Singamataram*. Untuk mengetahui persepsi masyarakat, peneliti melakukan pengamatan di lingkungan Kelurahan Panjer, wawancara mendalam kepada penukung tari *Ebleg Singamataram* dan pengambilan video tari *Ebleg Singamataram*.

### **B. Setting Penelitian**

Tempat penelitian ini berada di Kelurahan Panjer, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Lokasi penelitian terletak tidak jauh dari pusat keramaian kota Kebumen. Observasi

penelitian dilakukan pada bulan Februari 2015. Hal ini dilakukan untuk menggali informasi dasar yang mendukung proses pembuatan proposal penelitian. Waktu penelitian dimulai pada tanggal 1 Mei 2015 sampai Juli 2015. Kegiatan wawancara mendalam dilakukan pada tanggal 14 Mei 2015 yang bertempat di rumah Bambang Priyambodo selaku penanggung jawab kelompok *Ebleg Singamataran* dan tanggal 4 Juni 2015 yang bertempat di rumah Ravie Ananda selaku ketua kelompok *Ebleg Singamataran*. Pengambilan video dilakukan pada saat pementasan rutin Jumat Kliwon pada tanggal 5 Juni 2015.

### **C. Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah kelompok kesenian tari *Ebleg Singamataran* di Kelurahan Panjer, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen. Objek penelitian ini lebih fokus pada tari *Ebleg Singamataran*.

### **D. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah: (1) penari (2) pengrawit (3) penimbul atau pawang (4) penonton (5) pimpinan organisasi (6) pendukung *Ebleg Singamataran* (7) warga masyarakat Kelurahan Panjer.

### **E. Data Penelitian**

Data penelitian diperoleh karena adanya seseorang yang memberikan informasi melalui berbagai sumber, baik sumber yang diperoleh melalui wawancara dengan yang mengetahui tentang tari *Ebleg Singamataran*, arsip video, dan foto maupun data-data yang berupa dokumen yang dimiliki oleh lembaga yang berkaitan dengan penelitian. Selain data-data tersebut didukung juga oleh data-data berupa catatan yang diperoleh selama dilakukannya observasi.

### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### 1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung dan sistematis untuk memperoleh data. Dalam penelitian ini, informasi yang diperoleh melalui observasi adalah tentang persepsi awal masyarakat di kelurahan Panjer, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen terhadap tari *Ebleg Singamataram*. Secara teknis peneliti melakukan pengamatan di Kelurahan Panjer, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen.

### 2. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan melakukan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan tanya jawab kepada narasumber. Untuk mendapatkan data yang rinci, jelas, dan valid peneliti mencatat yang disampaikan narasumber. Narasumber dalam penelitian ini adalah warga masyarakat dan pendukung dalam kelompok kesenian tari *Ebleg Singamataram* maupun pihak yang terkait.

### 3. Dokumentasi

Pendokumentasian dengan cara menggali dokumen yang ada pada *setting* penelitian. Dokumen menurut Sugiyono (2013: 82) catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk data tertulis, gambar maupun video. Alat bantu yang digunakan berupa kamera.

## G. Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan suatu yang lain diluar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding data (Moleong, 2010: 330). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek informasi yang diperoleh dari dokumentasi, observasi dan wawancara mendalam tentang tari *Ebleg Singamataram*. Hal ini dilakukan untuk mencocokkan data maka lebih dari satu sumber. Data yang diperoleh dari banyak sumber

kemudian dipadukan, sehingga data dapat dipertanggungjawabkan. Pengecekan data dengan cara mewawancarai penari, pemusik, tokoh masyarakat dan orang-orang yang ahli dalam bidang seni.

## **H. Teknik Analisis Data**

Tujuan utama dari analisis data adalah menemukan penjelasan mengenai hubungan. Karena hal ini sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif yang mendeskripsikan dan menyampaikan peristiwa yang diteliti. Proses analisis data dimulai dari mengumpulkan data, kemudian mendeskripsikan informasi secara selektif. Data penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan tahap-tahap sebagai berikut:

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data adalah pemilihan informasi data kasar berdasarkan catatan-catatan di lapangan. Proses ini dilakukan peneliti untuk menfokuskan pada hal-hal pokok dan penting agar diperoleh data yang relevan

dengan topik penelitian persepsi masyarakat terhadap tari *Ebleg Singamataran* di Kelurahan Panjer Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen. Kemudian peneliti memilih dan merangkum hasil wawancara tentang tanggapan masyarakat terhadap tari *Ebleg Singamataran*. Dengan demikian data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas.

Langkah analisis data kualitatif adalah peneliti mengumpulkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan mencatat semua hasil *survey* di lapangan. Kemudian data diseleksi dan dikelompokkan sesuai dengan jenis datanya seperti sejarah, tanggapan masyarakat dan upaya yang dilakukan. Tahap berikutnya peneliti fokus terhadap data yang relevan yang digunakan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.

Langkah akhir adalah melakukan penyederhanaan ke pembahasan.

## 2. Pemaparan Data

Pemaparan data atau penyajian data merupakan tahap penyeleksian data yang disusun dan sudah diklarifikasi kemudian dipaparkan secara transparan. Pemaparan data disajikan dalam bentuk uraian singkat secara menyeluruh tentang persepsi masyarakat terhadap tari *Ebleg Singamataran* di Kelurahan Panjer, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Setelah melalui tahap-tahap penyeleksian dan penyusunan hasil wawancara, dapat ditarik kesimpulan. Kesimpulan hasil penelitian masyarakat Kelurahan Panjer ada yang memiliki persepsi positif ada pula yang memiliki persepsi negatif terhadap tari *Ebleg Singamataran*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Lokasi Penelitian

Kabupaten Kebumen dikatakan sebagai daerah transisi dua kebudayaan yaitu antara kebudayaan Bagelen atau Purworejo dan kebudayaan Banyumas. Ini menjadikan Kebumen memiliki berbagai macam kesenian. Salah satunya merupakan *Ebleg Singamataran*. Kesenian *Ebleg Singamataran* lahir dan berkembang di Kelurahan Panjer, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Pada zaman dahulu, Kebumen dikenal dengan nama daerah Kadipaten Panjer.

Dari 11.335 jiwa jumlah penduduk Kelurahan Panjer, 72 orang merupakan anggota kesenian *Ebleg Singamataran* yang merupakan asli penduduk Panjer, 7 orang anggota berasal dari luar Kelurahan Panjer. Ini tercatat oleh Ravie Ananda selaku ketua kelompok. Sebanyak 72 orang anggotanya termasuk para penari



yang telah pensiun karena usianya yang semakin tua. Tercatat ada 12 generasi penerus baru yang masih bersekolah, 43 anggota aktif termasuk anggota TNI Kodim Kebumen, dan 17 anggota senior yang telah pensiun sebagai penari.

Latar belakang pekerjaan sebagian anggota kesenian *Ebleg Singamataran* adalah pelajar, petani, tukang becak, dan pekerja bangunan. Selain sibuk dengan pekerjaan mereka, para pemusik selalu meluangkan waktunya untuk berlatih karawitan, karena pekerjaan mereka tidak terikat oleh waktu. Dikarenakan tari *ebleg* tidak pernah mengadakan latihan, namun para penari juga ikut belajar memainkan alat musik tradisional Jawa yang digunakan sebagai pengiring ini. Pendukung kesenian *Ebleg Singamataran* mayoritas merupakan lulusan SMA sederajat. Beberapa masih menempuh pendidikan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Tercatat hanya 5 orang saja anggota

kesenian ini yang merupakan Sarjana Strata 1.

## **B. Kehidupan Kesenian**

Kabupaten Kebumen memiliki karakteristik kebudayaan yang unik karena wilayah Kebumen adalah wilayah jepitan antara dua kebudayaan yaitu Banyumas dan Bagelen. Berbagai macam kesenian yang menjadi ciri khas daerah Kebumen yaitu *ebleg*, *cepatan*, *menthiet*, *jamjaneng*, *jemblung*, *lengger*, rebana, *kethoprak* dan wayang kulit. Berbagai jenis kesenian di Kebumen masih perlu dikembangkan lagi untuk menarik minat masyarakat. Dengan peran pemerintah sebagai pelindung kesenian, diharapkan agar kelompok-kelompok kesenian di Kebumen antusias mengikuti *event* kesenian dan terus melestarikan agar tetap eksis. Berdasarkan sumber Dinas Kebudayaan Kabupaten Kebumen tercatat 325 grup kesenian yang terdaftar dan

memiliki SK yang berasal dari Dinas Kebudayaan.

### C. Sejarah *Ebleg Singamataram*

Jauh sebelum kesenian kuda lumping ada, nenek moyang kita sudah mengenal *ebleg*. *Ebleg* adalah kesenian tradisional asli dari Kabupaten Panjer yang telah ada sejak jaman Sultan Agung Hanyakrakusuma. Panjer adalah nama Kabupaten Kebumen di masa lampau yang Kabupaten Panjer saat itu menjadi lumbung pangan Mataram saat memerangi Belanda. Kekalahan Mataram pun diakibatkan habisnya stok pangan karena lumbung pangan terbesar di daerah Panjer dibakar oleh Belanda. Saat Sultan Agung Hanyakrakusuma memimpin perang melawan Belanda tahun 1600an, *ebleg* muncul di daerah tersebut. Pada zaman dahulu *Ebleg Singamataram* lebih dikenal dengan nama sendratari perang *Yudha Cakrakusuman*, namun sejak perubahan pertama kali properti tari yaitu *ebleg* yang terbuat dari anyaman bambu karena lapuk,

kesenian ini lebih eksis dengan nama *Ebleg Singamataram*.

*Ebleg* adalah kesenian tradisional berbentuk sendratari asli dari Kabupaten Kebumen yang mengandung unsur mistis, filosofi ideologi nusantara, moral, sejarah, dan patriotisme. Kuda lumping adalah suatu kesenian tari tradisional kuda kepang dan hasil pengembangan dari kesenian *Ebleg* yang cenderung menonjolkan unsur mistis yang ekstrim. Sesaji yang digunakan bukan merupakan konsumsi manusia seperti pecahan kaca, paku, dan silet.

### D. Bentuk Penyajian

Secara rinci ada tiga hal yang sangat melekat pada penari *Ebleg Singamataram*, yaitu: 1) busana, 2) properti, 3) gerak, dan 4) iringan. Busana atau kostum digunakan untuk menarik perhatian para penonton terhadap para penari *Ebleg Singamataram* dari segi penampilan. Kostum yang dikenakan para penari dari jaman dahulu hingga sekarang tidak

banyak mengalami perubahan, karena kelompok kesenian ini sangat mempertahankan keasliannya. Para penari kuda dilengkapi dengan kostum yang menggambarkan seorang prajurit perang, sedangkan penari *barongan* dan penimbul hanya menggunakan kostum hitam-hitam. Warna merah yang dikenakan para penari kuda memiliki arti keberanian, sedangkan warna hitam yang dikenakan penari *barong* dan penimbul melambangkan kekuatan.

#### **E. Eksistensi *Ebleg Singamatararam***

Eksistensi kesenian *Ebleg Singamatararam* tidak hanya ada di dalam daerah Kecamatan Kebumen saja. Kesenian ini pernah dipentaskan di Suriname dan Belanda. *Ebleg Singamatararam* rutin dipentaskan setiap tahunnya di alun-alun Kebumen untuk memperingati HUT TNI dan acara tahunan Yamaha Mataram Sakti. Anggota TNI Kodim Kebumen juga mempelajari tari *Ebleg Singamatararam*, sebagai bentuk

kepedulian terhadap kebudayaan nenek moyang.

#### **F. Persepsi Masyarakat Terhadap Tari *Ebleg Singamatararam***

Mengenai tari *Ebleg Singamatararam*, dari kalangan masyarakat memiliki pandangan yang berbeda-beda, baik itu dari kalangan atas, menengah dan bawah. Berikut beberapa persepsi masyarakat berdasarkan status sosial masyarakat:

Menurut Siti selaku Lurah Panjer (60) mengemukakan “Keberadaan tari *Ebleg Singamatararam* di tengah modernisasi zaman adalah sebuah kebajikan. Pesan-pesan nenek moyang untuk kita disampaikan melalui tari *Ebleg Singamatararam*. *Jaman siki bocah enom senengane njoget kaya wong Barat. Mending sih njoget sing ana nang lingkunane dewek.*” Sebagai anggota TNI sekaligus pendukung tari *Ebleg Singamatararam* Ludimin (50) berpendapat “Ini merupakan sejarah

yang harus kita pahami dan kita teruskan kepada anak cucu. Minimal anak cucu saya mengetahui sejarah yang ada di lingkungan sekitar mereka tinggal. Kalau cuma baca buku kan kurang paham, lebih baik kita juga nonton tari *Ebleg Singamataram* biar tahu gambaran nenek moyang kita saat perang melawan Belanda. Syukur-syukur anak cucu saya bisa ikut *ngebleg*.” Menurut salah satu pedagang di lapangan Kebonraja, Joko (38) “Jangan sampai kesenian ini ditinggalkan masyarakat. Jika kesenian ini hilang, jati diri daerah kita juga ikut hilang *mbak*. *Ebleg Singamataram* ini beda sama *ebleg-ebleg* yang lain.” tuturnya kepada saya selaku peneliti. Ridwan (15) yang mengaku tidak pernah absen setiap bulannya, mengatakan kepada saya selaku peneliti bahwa, “Kalau saja saya bisa ikut serta dalam kesenian *Ebleg Singamataram mbak*. Setiap ada pementasan saya tidak pernah absen untuk menonton kesenian ini. *Nggak* mau juga kalau nonton di

belakang, harus di depan biar lebih jelas.”

Anis (19) mahasiswi UNS Kampus Kebumen menurutnya pertunjukkan ini adalah musyrik, seperti yang dikatakannya “Tradisi sih tradisi, tapi jangan syirik gitu dong. Masih percaya aja sama roh nenek moyang.” Obrolan dengan Bani (14), menurutnya “Di tengah kota kok ya masih ada tontonan aneh seperti ini *mbak*.” Ketika ditanya kembali mengapa menonton, Bani menjawab karena penasaran. Menurut Fawaz (26) sebagai warga pendatang menurutnya, “Ini kesenian memang peninggalan nenek moyang, tapi tolong hilangkan saja unsur mistisnya karena tidak masuk akal dan menurut Islam itu juga syirik.” Pendapat Abdullah (43) tidak jauh beda dengan pendapat Anis, tari *Ebleg Singamataram* adalah musyrik, “*Barongan* kok di puja-puja”.

Keberadaan tari *Ebleg Singamataram* ini memancing

persepsi masyarakat. Persepsi masyarakat bisa berupa pendapat yang positif atau negatif. Persepsi positif masyarakat menandakan bahwa masyarakat mendukung dengan keberadaan tari *Ebleg Singamataram*, seperti beberapa persepsi positif diatas menurut Siti, Ludimin, Joko dan Ridwan. Ini merupakan bentuk dukungan dan usaha masyarakat dalam melestarikan tari *Ebleg Singamataram*. Persepsi negatif muncul dari beberapa warga Panjer yaitu, Anis, Bani, Fawaz, dan Abdullah. Persepsi negatif masyarakat merupakan kurang atau tidak mendukungnya masyarakat terhadap tari *Ebleg Singamataram*, namun hal ini bukan penghalang untuk tetap melestarikan tari *Ebleg Singamataram*.

Semakin banyak orang berusaha melestarikan kebudayaan asli Kebumen, dapat dikatakan semakin maju pula pola pikir warga masyarakat Kelurahan Panjer, Kecamatan Kebumen, Kabupaten

Kebumen. Sebagian besar masyarakat Kelurahan Panjer Kecamatan Kebumen hanya ikut menyesuaikan dengan kebudayaan yang sudah ada sejak zaman nenek moyang, yang terpenting justru jangan sampai kebudayaan yang sudah ada menjadi hilang. Keikutsertaan para TNI AD dalam pementasan tari *Ebleg Singamataram* merupakan salah satu upaya melestarikan kesenian *Ebleg Singamataram*.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Persepsi masyarakat terhadap tari *Ebleg Singamataram* di Kelurahan Panjer Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen bisa berupa tanggapan positif dan negatif. Menurut penduduk asli Panjer, kesenian *Ebleg Singamataram* sangat perlu dilestarikan. Beberapa pendapat negatif muncul dari warga pendatang yang menganggap *Ebleg Singamataram* musyrik dan syirik. Para pelaku tari *Ebleg*

*Singamataran* sebagai generasi penerus menganggap tari *Ebleg Singamataran* merupakan tari asli Kebumen yang wajib dilestrakan karena sebagai ciri khas Kabupaten Kebumen. Persepsi tokoh masyarakat terhadap tari *Ebleg Singamataran* menganggap mudamudi lah yang harus melestarikan warisan kesenian *Ebleg Singamataran*. Persepsi masyarakat berdasarkan status sosial, sebagian besar masyarakat hanya mengikuti dan menyesuaikan kebudayaan yang sudah ada sejak zaman nenek moyang.

Masyarakat Kelurahan Panjer Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen telah melakukan berbagai upaya dalam melestarikan tari *Ebleg Singamataran*. Salah satu upaya yang dilakukan masyarakat adalah mengadakan pementasan tari *Ebleg Singamataran* secara rutin, yaitu setiap hari Jumat Kliwon pada siang hari di Lapangan Kebonraja. Tari *Ebleg Singamataran* juga sering *ditanggap* pada acara

hajatan. Selain itu, usaha Ravie Ananda selaku ketua kelompok mempromosikan tari *Ebleg Singamataran* melalui media audiovisual.

## B. Saran

Perlu adanya regenerasi penabuh musik tradisional Jawa yang digunakan sebagai iringan tari *Ebleg Singamataran*. Sebaiknya masyarakat Kebumen lebih simpati terhadap kebudayaan asli Kebumen yang menjadi ciri khas Kebumen. Bagi masyarakat khususnya Kelurahan Panjer Kecamatan Kebumen agar tetap melestarikan tari *Ebleg Singamataran*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pusaka
- Herawati, Nanik. 2009. *Kesenian Tradisional Jawa*. Klaten: PT Saka Mitra Kompetensi

- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kusmayati, Hermin, dkk. 2002. *Seni Pertunjukan*. Jakarta: Buku Antar Bangsa untuk Groties International, Inc.
- Kusnadi. 2002. *Penunjang Pembelajaran Seni Tari*. Surakarta: Tiga Serangkai Mandiri
- Meri, La. 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Terjemahan Dr Soedarsono. Yogyakarta: Laligo
- Moleong, Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muin, Idianto. 2006. *Sosiologi SMA/MA untuk Kelas X*. Jakarta: Erlangga
- Sanderson, Stephen. 2000. *Makro Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Siswoyo, Dwi. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Soedarsono. 1976. *Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: ASTI
- \_\_\_\_\_. 1977. *Tari-Tarian Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan
- Sugiyanto, dkk. 2005. *Kesenian untuk SMP kelas VIII Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supardjan, dkk. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

#### **SUMBER INTERNET**

- Ananda, Ravie. 2013. "Sejarah Kelahiran Sendratari Perang Cakrakusuman Ebleg Singamatararam", <http://Kebumen2013.com/sejarah-kelahiran-sendratari-perang-cakrakusuman-ebleg-singa-matararam-panjer/> di uduh pada tanggal 21 April 2015.
- Dewi, Ratna. 2010. "Persepsi dan Pembuatan Keputusan Individual", [Lukmancoroners.blogspot](http://Lukmancoroners.blogspot).

[com/2010/05/persepsi-dan-pembuatan-keputusan.html?m=1](http://www.ondosupriyanto.blogspot.com/2010/05/persepsi-dan-pembuatan-keputusan.html?m=1) di unduh pada tanggal 21 April 2015.

Supriyanto, Ondo. 2007. "Kesetiaan Mulyanto", <http://ondosupriyanto.blogspot.com/2007/07/kesetiaan-mulyanto.html> di unduh pada tanggal 30 Juli 2015.